

Gandrung dalam Upacara Ritual Petik Laut di Pantai Muncar Kabupaten Banyuwangi

Oleh : Farah N. Azizah & Turyati
Prodi Seni Tari STSI Bandung
Jl. Buahbatu No. 212 Bandung

Abstrak

Tari *Gandrung* merupakan suatu hasil kebudayaan masyarakat Using yang tumbuh dan berkembang dari akar budaya masyarakat agraris, kemudian diadopsi oleh masyarakat pesisir untuk kepentingan penyelenggaraan upacara ritual *Petik Laut* yang dilakukan di Tanjung Sembulungan, Pantai Muncar, Banyuwangi. Adapun pola penyajian *Gandrung* terdiri atas *jejer*, *paju*, dan *seblangan* atau *seblang subuh*. *Gandrung* bagi masyarakat Using merupakan salah satu unsur terpenting dalam upacara ritual *Petik Laut* di Pantai Muncar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan hasil penelitian yang menunjukkan tentang struktur pertunjukan dan fungsi *Gandrung* dalam upacara ritual *Petik Laut*.

Kata Kunci: Ritual, *Petik Laut*, *Gandrung*

Abstract

Tari Gandrung is a result of Using social culture which grows and develops in agrarian society culture. It is then being adopted by the coastal people for the interest of the ritual ceremony of Petik Laut in Tanjung Sembulungan, Muncar Beach, Banyuwangi. The performance pattern of Gandrung consists of Jejer, Paju, and Seblangan or Seblang Subuh. To Using society, Gandrung is one of the most important elements in ritual Petik Laut in Muncar Beach. This study used qualitative methods and the result of the research shows the structure of the performance and function of Gandrung in the ritual ceremony of Petik Laut.

Keywords: Ritual, *Petik Laut*, *Gandrung*

A. Pendahuluan

Kata “*Gandrung*” berasal dari bahasa Using yang artinya ‘*kédanan*’ atau tergil-gila, diartikan tergil-gila karena banyak para laki-laki memuja dan mengelu-elukan penari *Gandrung* di atas dan di luar pentas. Mereka memuja dan memberikan uang tip (*uwul*), jika sang penari menyuguhkan penampilan yang memuaskan. Di dalam konteks kesenian dan kebudayaan, *Gandrung* menunjuk pada sebuah bentuk kesenian tradisional yang di dalamnya terdiri atas tari dan karawitan/musik yang dipadukan dengan kekuatan seni vocal. Namun demikian, kata/nama/sebutan *Gandrung* juga dipakai untuk menyebut pada tarian dan sekaligus penarinya. Dalam satu grup kesenian *Gandrung*, para penari harus memiliki kemampuan menari yang baik dan mampu menyanyikan sejumlah *gendhing-gendhing* Banyuwangi. Dengan demikian, istilah/nama *Gandrung* berlaku untuk menyebutkan jenis keseniannya, tariannya, dan sekaligus penarinya, seperti juga yang berlaku pada kesenian tradisi *Taledhek* (*tlédhék*, *lédhék*), *Lénggér*, dan sebagainya.

Tari *Gandrung* merupakan suatu hasil kebudayaan masyarakat Using yang tumbuh dan berkembang dari akar budaya masyarakat agraris.

Perkembangan tari *Gandrung* tidak terlepas dari tari *Seblang*, dan tari *Seblang* itu sendiri merupakan suatu tarian ritual

sakral untuk menghormati Dewi Sri yang diyakini sebagai Dewi Padi (kesuburan). Catatan Schotle menjelaskan bahwa: “*Seblang* adalah upacara ritual bersih desa yang diselenggarakan setahun sekali dan dianggap sebagai ritual yang paling tua” (dalam Novi Anoegrajekti, 2010: 74).

Pengaruh perkembangan dari *Seblang* ke *Gandrung* terlihat dalam gerakan tari *Gandrung* yang menggunakan unsur dasar gerak tari *Seblang*, *gendhing-gendhing* yang dibawakan dan perkembangan busana yang dipakainya.

Adapun pola penyajian *Gandrung* terdiri atas bagian awal yang disebut *jejer*, bagian tengah yang disebut *paju*, dan bagian akhir yang disebut *seblangan* atau *seblang subuh*. Pola penyajian tari *Gandrung* tersebut di atas bisa dilihat dalam pelaksanaan upacara ritual *Petik Laut*. *Petik Laut* dilaksanakan oleh masyarakat Using, Banyuwangi, yaitu sebagai refleksi rasa sugesti masyarakat pada waktu para nelayan akan memanen hasil laut. Mereka mengadakan selamatan dengan menyajikan tari *Gandrung* semalam suntuk, tujuannya adalah agar diberikan keberkahan.

Kegiatan ritual *Petik Laut* tersebut dilaksanakan di Tanjung Sembulungan, Pantai Muncar dan bertujuan untuk mensyukuri hasil ikan dari pantai daerah Banyuwangi, sama seperti kegiatan di bidang pertanian, pada saat

panen padi. Untuk daerah pesisiran diadakan upacara yang disebut “*metik*”, memiliki arti mengambil berkah. *Petik Laut* di Banyuwangi mempunyai latar belakang perwujudan pemujaan terhadap *Sang Hyang Iwak* (dipercaya sebagai jelmaan dari Dewi Laut. Seperti halnya *Dewi Sri* yang dipercaya sebagai Dewi Padi atau Dewi Kesuburan. Masyarakat Banyuwangi khususnya para nelayan percaya terhadap adanya *Sang Hyang Iwak* yang menjaga keseimbangan laut mereka).

B. Pembahasan

Upacara Ritual *Petik Laut* memiliki pengertian *ngalap berkah* (meminta berkah limpahan kemakmuran) dari hasil laut dan memiliki tujuan untuk memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehingga hasil ikan pada waktu mendatang akan menjadi lebih banyak. Ritual *Petik Laut* di pantai Muncar berkembang setelah kehadiran warga Madura yang terkenal sebagai pelaut. Tidak mengherankan, jika *Petik Laut* di pantai Muncar dipenuhi ornamen (hiasan) Madura dan suasana kemeriahan lagu-lagu Using, hal ini merupakan elaborasi budaya yang indah. Pakaian seragam *sakera*, baju hitam dan membawa *clurit*, simbol kebesaran warga Madura yang pemberani. Iring-iringan penari *Hadrah Kuntulan*, musik khas pesisiran Using dan tarian *Gandrung*, menjadi ciri unik

budaya Banyuwangi. Seragam *sakera* tersebut hanya dipakai sekali, jika ada upacara adat lain atau *Petik Laut* tahun depan, seragam harus dibuat lagi, demi kesakralan upacara. Petugas *sakera* dipilih yang berbadan besar, biasanya mereka berpenampilan garang, dengan kumis tebal dan gelang besar, bisa juga berpenampilan lucu. *Sakera* juga menjadi petugas pengamanan jalannya ritual, mereka selalu berjalan di depan mengawal sesaji dari lokasi upacara ke tengah laut, serta mengatur warga yang ingin berebut naik perahu. Sesebuah adat yang bertugas sebagai pawang upacara, juga mengenakan baju *sakera* serba hitam, bagian dalam kaus loreng merah putih, dan memakai *udeng* batik berwarna merah tua. Bagi nelayan Muncar, *Petik Laut* adalah *gawé* (hajatan, pekerjaan untuk hal perayaan upacara) besar yang tidak boleh ditinggalkan. Pelaksanaan upacara *Petik Laut* di pantai Muncar, harus dilaksanakan setiap tanggal 15 Muharam (penanggalan Jawa; *Suro*), karena pada tanggal 15 tersebut terjadi bulan purnama sehingga para nelayan tidak melaut mengingat jika purnama air laut sedang dalam keadaan pasang maksimal. Pelaksanaan dipilih bulan Muharam atau *Suro* dengan pertimbangan, bahwa bulan *Suro* menurut kepercayaan masyarakat Using adalah bulan yang keramat.

Satu minggu menjelang waktu pelaksanaan upacara *Petik Laut* tiba, warga

sekitar pantai Muncar mengadakan kegiatan gotong royong untuk membersihkan lingkungan rumah dan desanya. Kemudian sebelum melaksanakan upacara tersebut, dilakukan selamatan yang diisi dengan acara pengajian dan ceramah agama dari tokoh agama.

Upacara *Petik Laut*, diawali dengan pembuatan sesaji oleh sesepuh adat, ia adalah keturunan warga yang sudah ratusan tahun secara turun-temurun mendiami pelabuhan Muncar. Bentuk tempat sesaji itu adalah berupa perahu kecil yang di dalamnya berisi berbagai jenis makanan dan peralatan sesaji, yang dibuat seindah mungkin (*gitik*). *Gitik* dibuat seperti miniatur kapal nelayan yang biasa digunakan melaut. Pada malam harinya, di tempat *gitik* disimpan masyarakat melakukan *semaan* (proses tirakat) sebelum perahu sesaji dilarung ke laut. Perahu diisi puluhan jenis hasil bumi dan makanan yang seluruhnya dimasak di rumah sesepuh adat yang dibantu oleh ibu-ibu setempat.



Gambar 1 Gitik saji
(Dokumentasi: Farah 2013)

Pada hari pelaksanaan upacara, ratusan nelayan berkumpul di rumah sesepuh adat sejak pagi, mulai pukul 06.00 WIB. Menjelang siang, sekitar pukul 10.00 WIB sesaji diarak keliling desa (*mubeng désa*) menggunakan *dokar* (delman) menuju pantai Muncar.

Sepanjang iring-iringan, dua penari *Gandrung* ikut mendampingi *gitik* sesaji. Bunyi gamelan *Gandrung* mengalun indah, dan para nelayan pun menari sambil mengacungkan senjata *crulit* masing-masing.



Gambar 2: Prosesi *mubeng desa*, sesaji diarak
(Dokumentasi: Farah 2011)

Sesepuh adat dalam upacara *Petik Laut*, berada di barisan depan iringan dengan membawa abu kemenyan. Kemudian sesepuh adat menaburkan beras kuning simbol tolak bala sambil melantunkan doa. Kedatangan sesaji di pelabuhan Muncar disambut oleh enam penari *Gandrung* (penari penjamu), dan setelah berdoa sejenak, sesaji diarak menuju perahu. Namun sebelum sesaji diberangkatkan, kepala daerah (Bupati) diwajibkan memasang pancing emas (kail) di lidah kepala kambing. Ini

simbol permohonan nelayan, agar diberi hasil ikan yang melimpah.

Iring-iringan perahu larungan berakhir di sebuah lokasi berair tenang, dekat semenanjung Sembulungan yang disebut juga *Plawangan* (pintu, tempat pertemuan atau tempat untuk berkomunikasi dengan penguasa pantai. *Plawangan* ini berada di tengah laut di antara pelabuhan Muncar dan Tanjung Sembulungan, dan kondisi perairannya tenang tidak berombak).

Di tempat itulah seluruh perahu berhenti sejenak, lalu di bawah pimpinan sesepuh adat yang bertugas sebagai pawang upacara akhirnya *gitik* sesaji pelan-pelan diturunkan dari perahu. Teriakan syukur menggema begitu sesaji dihanyutkan ke laut. Begitu sesaji di-*larung*, para nelayan dan masyarakat yang ikut *larung* sesaji berebut menceburkan diri ke laut. Mereka berebut berusaha untuk mendapatkan sesaji, bahkan para nelayan dan masyarakat itu juga menyiramkan air laut yang dilewati sesaji ke seluruh badan perahu.

Setelah dari *Plawangan*, iring-iringan perahu bergerak menuju Tanjung Sembulungan. Jarak tempuh dari pelabuhan ke Tanjung Sembulan sekitar 45 menit. Di tempat ini nelayan kembali melarung sesaji kedua kalinya, hanya jumlahnya lebih sedikit. Sebuah sasaji ditempatkan di nampan bambu (tampah), lalu dilarung pelan-pelan. Konon ini memberikan persembahan

bagi penunggu Tanjung Sembulungan. Selesai larung sesaji, pesta nelayan dilanjutkan dari pantai Sembulungan ke Makam Sayid Yusuf, beliau adalah orang pertama yang membuka daerah tersebut. Di sinilah biasanya tari *Gandrung* dan lagu-lagu klasik suku Using dipentaskan, hingga malam hari. Di tempat ini para nelayan juga mempersembahkan sesaji, dan ritual diakhiri selamatan dan doa bersama.



Gambar 3: Sesaji dibuang ke laut
(Dokumentasi: Farah 2011)

Akan tetapi, sehubungan dengan kepentingan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Banyuwangi, pertunjukan *Gandrung* tidak dipentaskan di Tanjung Sembulungan, melainkan di pendopo kantor Kecamatan Muncar pada malam harinya.

Upacara *Petik Laut* wajib menghadirkan dua penari *Gandrung* yang masih perawan, konon ini berkaitan dengan mitos dan peristiwa pada ritual *Petik Laut* pertama kali di Tanjung Sembulungan. Saat itu, seorang penari *Gandrung* mendadak meninggal dan dimakamkan di pinggir

pantai. Sejak itu, *Petik Laut* wajib menghadirkan penari *Gandrung*.

Di sepanjang perjalanan menuju Tanjung Sembulungan sampai pulang kembali ke pelabuhan, di atas perahu penari *Gandrung* terus melenggang diiringi gamelan, mereka melantunkan lagu-lagu Using. Isinya ungkapan sukacita perayaan *Petik Laut*. Puluhan nelayan dan masyarakat Banyuwangi yang ikut melaut, ikut menari bersama penari *Gandrung* di atas perahu.

Komponen yang terdapat dalam upacara *Petik Laut* di pantai Muncar merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya, sehingga unsur yang satu dengan yang lain sifatnya saling membutuhkan demi menjaga kesakralan upacara tersebut. Fungsi dan peranan dari masing-masing unsur yaitu sebagai media atau sarana demi tercapainya tujuan upacara adat tersebut, oleh karena itu unsur-unsur sesaji tidak boleh ada yang bergeser dari pakemnya, apabila hal itu terjadi akan menyebabkan nilai kesakralannya semakin berkurang. Adapun komponen-komponen upacara tersebut adalah: 1) Pawang Upacara; 2) Sesaji Upacara; dan 3) Penari *Gandrung*.

Orang yang pertama kali membuka daerah Muncar tersebut sangat menyukai kesenian *Gandrung*. Saat itu, dia jatuh cinta kepada salah seorang penari *Gandrung*, dan setiap malam bulan purnama dia selalu *nanggap*

Gandrung. Setelah dia meninggal dan dimakamkan di Tanjung Sembulungan, penari *Gandrung* yang dicintainya selalu berkunjung ke makamnya, hingga suatu ketika penari *Gandrung* tersebut meninggal dan dimakamkan di dekat pantai Tanjung Sembulungan. Berdasarkan mitos tersebut, setiap *Petik Laut* di Pantai Muncar wajib menghadirkan penari *Gandrung*.

Penari dalam upacara *Petik Laut* terdiri atas penari *Gandrung* dan penari pengundang atau disebut juga penari penjamu (penari pengiring). Penari *Gandrung* dalam upacara ini adalah dua penari yang wajib dihadirkan dalam upacara *Petik Laut* yang memiliki persyaratan khusus atau sering juga disebut *Gandrung* profesional. Dengan demikian, tidak semua orang dapat menjadi penari *Gandrung* profesional. Penari *Gandrung* biasanya menurut garis keturunan, meskipun sekarang untuk menjadi *Gandrung* tidak harus berasal dari garis keturunan tetapi bisa melalui cara berguru atau *nyantrik*. Seorang penari *gandrung* identik dengan perempuan yang berleher menjangkan dan berkaki kijang, yakni sosok yang bertubuh indah dan mampu bergerak lincah bagai rusa, serta yang pasti dituntut memiliki suara merdu.

Seseorang penari *gandrung* untuk memutuskan dirinya bersedia menari *gandrung* dalam upacara *Petik Laut* bukanlah suatu keputusan yang mudah karena adanya tuntutan di luar masalah

talenta saja seperti kecantikan, kemolekan, dan suara yang merdu. Momon mengemukakan bahwa peran penari *gandrung* di dalam upacara *Petik Laut* sebagai sesaji atau persembahan kepada leluhur. Orang-orang setempat meyakini bahwa leluhur sangat suka *gandrung* sehingga penari *gandrung* wajib ada serta ikut melarung selama upacara berlangsung (8 Desember 2011). Dengan demikian, seseorang penari *gandrung* dalam upacara *Petik Laut* memerlukan keikhlasan. Tidak semua penari *gandrung* bersedia dan berani menari *gandrung* dalam upacara ritual *Petik Laut*, karena jika penguasa laut menyukainya, maka penari harus merelakan dirinya menjadi tumbal. Oleh karena itu, penari *gandrung* yang menari dalam upacara ritual *Petik Laut* mesti melaksanakan dan menjalani ritual-ritual khusus seperti *Meras Gandrung*. Ritual perasan dilakukan agar supaya seorang penari *gandrung* mampu menyelesaikan tugas dan kewajiban sebagai medium penghubung antara manusia (dunia tengah) dan makhluk adikodrati (dunia bawah), dan kekuasaan Pencipta/Tuhan.

Ritual *Meras Gandrung* menurut buku putih dari Dewan Kesenian Blambangan menyebutkan bahwa untuk menjadi penari *Gandrung* profesional, seseorang harus melalui proses ritual *Meras Gandrung*, suatu tahapan yang disebut akan melahirkan malapetaka jika tidak dilalui (wawancara, Novi

Anoegrajekti, 20 November 2011 di Jakarta). Adapun tahapan dalam ritual *Meras Gandrung* dalam upacara *Petik Laut*: (1) Tahap *Sasrahan* yaitu, calon penari *Gandrung* harus mendapat izin dari orangtuanya untuk menjadi seorang penari *Gandrung* dan diserahkan kepada guru penari *Gandrung* untuk *nyantrik* atau belajar. (2) Tahap *Kramasan* yaitu, setelah diterima oleh guru *Gandrung* (*emak-emakane Gandrung*) calon penari dikeramasi atau dimandikan di sumber air yang mengalir dengan seluruh tubuhnya diselimuti kain putih. Guru *Gandrung* membuat *sesajen* berupa *ingkung* ayam putih dan jajanan pasar. (3) Tahap *Cekoan* atau *pupuhan* yaitu, dengan tubuh tetap diselimuti kain putih, dimasukkan ramuan ke hidung dengan tujuan agar calon penari *Gandrung* dapat cepat menyerap semua pelajaran yang diberikan oleh gurunya. Jamu *pupuh* ini biasanya terdiri atas daun cabe, bawang merah, jahe dibakar, kemudian semua bahan ditumbuk halus dan dimasukkan ke dalam hidung calon penari *Gandrung*. (4) Tahap *Belajaran* yaitu, proses belajar para calon penari *Gandrung*. Tahap ini dilaksanakan pada saat bulan purnama tepat pukul 12 malam. Calon penari *Gandrung* mendapatkan pelajaran menari dan menyanyi lagu- lagu *Gandrung*. (5). Tahap *Perasan* yaitu, tahap terakhir calon penari profesional. Sang guru memanggil pawang *Gandrung*

untuk menguji dan menobatkan calon penari menjadi penari *Gandrung* profesional. Calon penari diwajibkan menyanyikan lagu *Podho Nonton* dengan tariannya dan juga lagu *Sekar Jenang*. Setelah dinyatakan lulus, pawang *Gandrung* memasang *omprok* di kepala calon penari. Sejak saat itulah ia sah menjadi penari *Gandrung* profesional. Pada akhir acara, penari *Gandrung* yang telah dilantik diwajibkan menari berpasangan dengan dua orang penari laki-laki diiringi lagu *Santri Mulih*.

Setelah resmi menjadi penari *Gandrung* profesional, diadakan selamatan bersih desa atau tasyakuran sebagai ungkapan rasa syukur penari *Gandrung* agar dimudahkan jalannya sebagai penari *Gandrung* profesional. Selamatan tersebut diadakan oleh keluarga penari *Gandrung* yang telah dilantik, sesepuh desa, pawang *Gandrung*, guru *Gandrung* dan warga setempat.

Aspek-aspek dalam Pertunjukan

1. Gandrung

Aspek-aspek dalam pertunjukan *Gandrung* mencakup penari *Gandrung* dalam upacara ritual *Petik Laut*, pola susunan penyajiannya, dan fungsi pertunjukan *Gandrung* dalam upacara ritual *Petik Laut*. Namun sebelumnya peneliti perlu menguraikan terlebih dahulu unsur-unsur yang terkait

langsung pertunjukan *Gandrung* yang meliputi koreografi, iringan karawitan, tata rias dan busana, dan tata panggung. Unsur koreografi terdiri atas dua gerak. Pertama, gerak pokok yang meliputi *egol*, *sapon*, *celeng mogok*, dan *dhaplang*. Kedua, gerak rangkaian (*sekaran*) yang meliputi *ngangkruk* (gerak tubuh), *deleg* (gerak persendian leher), *jejeb*, *cengkah*, *ngeber* (gerak jari), dan *sekaran* pengolahan sampur.

Penamaan ragam gerak tersebut merupakan adaptasi dari nama-nama *gendhing* atau lagu pengiring geraknya, sedangkan *sekaran* gerak merupakan adaptasi dari gerak dalam kehidupan sehari-hari (Hasnan Singodimayan, 2003: 20).

Keberadaan iringan karawitan tari dapat membuat suatu pertunjukan *Gandrung* lebih menarik dan menjadi lebih hidup. *Gandrung* menjelang akhir abad ke-XIX atau sekitar tahun 1895, mengalami suatu pembaharuan yang fundamental. Semula *Gandrung* senantiasa ditarikan dengan gamelan pengiring yang amat sederhana, kemudian sekarang lebih sempurna, sampai mempergunakan instrumen musik barat, biola (setelah Belanda masuk ke daerah Blambangan). Juga mempergunakan instrumen Jawa Kuna yang menjadi ciri khasnya, yaitu *kloneng* atau disebut juga *ithikining*. Nama lain yang muncul akhir-akhir ini disebut *kluncing* (Sugiyanto, 199: 33). *Kluncing* ialah suatu instrumen musik berupa

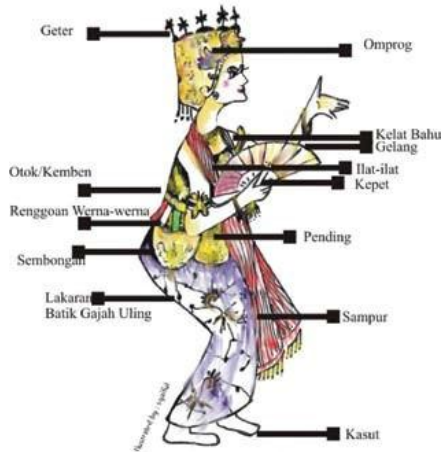
triangle, yang dipadu dengan instrumen gamelan Jawa: *kendang*, *ketuk*, *kenong*, *kempul*, dan memainkan *gendhing-gendhing* berlaras *Slendro*. Perpaduan harmonis antara alat-alat musik berbagai unsur budaya (*kloneng* atau *kluncing* unsur Indonesia Hindu; *ketuk*, *kempul*, *kenong*, *kendang* unsur budaya Indonesia asli; biola unsur budaya Barat).

Unsur-unsur yang terdapat dalam iringan karawitan tari meliputi *Panjak*, gamelan/alat musiknya, dan lagu-lagu atau *gendhing*. *Panjak* atau pemusik mempunyai peran penting dalam pertunjukan *Gandrung*. *Panjak* adalah sebutan untuk pemain musik tradisional Banyuwangi. Para *panjak* membunyikan alat musik masing-masing *secara* kompak, mereka mengiringi alunan suara dan gerak tari sang penari baik tanpa maupun ketika bersama *pemaju* (tamu yang menari bersama dengan penari). *Panjak* dalam pertunjukan *Gandrung* terdapat dua bagian sesuai tugasnya, yaitu *panjak* sebagai penabuh dan *panjak* sebagai *pengundang*. *Panjak* yang bertugas sebagai penabuh yaitu penabuh *kendang*, penabuh *ketuk*, penabuh *kenong*, penabuh *kempul*, penabuh *gong*, penggesek biola, penggesek *rebab*, penabuh *bonang* dan penabuh *saron*. Adapun *panjak* yang bertugas sebagai *pengundang* adalah *pekluncing* (yang memainkan alat musik *kluncing*). Pertunjukan *Gandrung* tidak selalu memakai sinden dikarenakan seorang

penari *Gandrung* sering kali bukan hanya mampu menari, melainkan menyanyi selayaknya *sinden*.

Pengiring *Gandrung* lebih sering mengambil patokan laras *slendro*, tetapi kadang kala juga menggunakan patokan laras *pelog*. Lagu-lagu atau *gendhing* yang mengiringi *Gandrung* sebagian besar syairnya bertemakan cinta kasih. Cinta kasih di sini tidak terbatas hanya ungkapan cinta kasih antara laki-laki dan perempuan, tetapi cinta kasih kepada Sang Pencipta, dan cinta kasih kepada bumi dan alam. Laras yang menjadi patokan pada umumnya adalah *sléndro*, dan ada pula lagu-lagu yang mengambil *gendhing* Madura.

Tata rias dan busana *Gandrung* mengalami perubahan. Perkembangan tata rias *gandrung*, pada saat ini, akibat zaman yang semakin maju, tata riasnya cukup merias memakai kosmetik *make up* cantik. Rias cantik pada umumnya dan tidak perlu lagi menggunakan *atal*. Zaman dahulu setiap akan pentas para penari akan menyiapkan diri selama 2-3 hari sebelum pentas. Mereka merawat tubuh dengan *atal* atau sejenis ramuan atau bedak Jawa tradisional yang digosokkan ke tubuh penari agar penari tersebut kuning langsung.



Kelengkapan busana *Gandrung* merupakan pengembangan dari busana tari *Seblang*. Bahan-bahan alami yang digunakan dalam tari *Seblang* seperti daun atau pelepah pisang, dan bunga-bunga segar yang dirancang menjadi mahkota atau *omprog*, kemudian digantikan dengan bahan-bahan tiruan dan desainnya lebih rumit juga lebih indah. Busana tari *Gandrung* antara lain yaitu *omprog*, *jarit/kain panjang*, *uthuk/kemben*, *ilat-ilat*, *pending*, *kelat bahu*, *gelang kana*, *sembong*, *oncér*, *sampur*, *kasut/kaos kaki putih*, dan kipas.

Pola tata panggung ada di arena pentas itu sendiri tanpa panggung yang terbentuk oleh *panjak* yang duduk bergerombol atau berjajar membentuk bulan sabit dengan *kluncing* di tengah. Pertunjukan *Gandrung* tanpa panggung justru lebih mengartikan kesederhanaan dan kepolosan sebagai salah satu ciri khas kesenian tradisi yang memberi peluang sama antara keterlibatan *pemaju* dan penonton dalam pertunjukan. Kondisi ini memungkinkan terjadinya

komunikasi segala arah, terbuka untuk berdialog dan berinteraksi dengan *pemaju*, termasuk penonton.

1. Penari *Gandrung Petik Laut Muncar*

Mia dan Lastri adalah dua orang penari yang terpilih untuk upacara *Petik Laut*. Keduanya telah melaksanakan berbagai seleksi dan pelatihan sebagai *Gandrung* profesional dan *Gandrung Petik Laut*. Mereka dikirim dari sanggarnya untuk mengikuti seleksi dan proses belajar menjadi *Gandrung* profesional. Mia dan Lastri *nyantrik* kepada *Gandrung Temu* sebagai *emak-emakané Gandrung*. Semua tahap *meras Gandrung* mereka jalani. Mia dan Lastri menggunakan *cekoan* daun cabe, bawang merah, kencur, dan kunir, menurut mereka dalam tahap *cekoan* harus mempunyai tekad yang kuat dan kesucian niat untuk menjadi seorang *Gandrung* profesional karena bila tidak memiliki tekad yang kuat, pada tahap ini banyak yang gagal. Anoe-grajekti (2007 :96) menyebutkan bahwa: "Seorang penari *Gandrung* adalah bukan perempuan biasa. Merawat, merias dan menahan buang air kecil adalah "syarat wajib" menjadi seorang *Gandrung*. Konon, mereka juga lazim menggunakan susuk sebagai penambah daya pikat".

Pernyataan dalam kutipan tersebut benar adanya. Penari *Gandrung* melihat adanya kekuatan adikodrati yang

menjadi payung gaib dan turut memberikan daya pikat tari dan suara. Mantra, sesaji dan ritual khusus menggambarkan lambang adikodrati yang mengekang kesadaran dan kehidupan manusia. Kekuatan adikodrati itu dihadirkan melalui mantra atau perantaraan *wong pinter*, baik dukun maupun kyai. Sebagian penari *Gandrung* ada yang menggunakan *pasensreng*, suatu cara mempercantik diri lewat alat-alat kecantikan yang sudah dibubuhi mantra. Bahkan ada pula penari yang memakai *sabuk* atau ikat pinggang yang sudah diisi dengan *razah* (mantra tulisan) dan *susuk* kecantikan yang dimasukkan merata di sekitar wajah dan tempat-tempat yang dianggap erotis lainnya seperti dada, pinggul dan pantat.

Lastri bercerita secara terbuka bahwa dirinya selalu menggunakan mantra yang diperoleh dari seorang *wong pinter*. Lastri juga mengakui bahwa ia menggunakan *pasensreng* pada lipstik dan parfumnya. "*lipstik tak paké'é Bén sworone enak pas nyanyi sing ono salah lagu, yén parfum Bén pas nari ngundang pemaju sing akéh*" (lipstik dipakai agar suaranya enak waktu menyanyi tidak ada lagu yang salah, kalau parfum agar waktu menari mendapatkan *pemaju* yang banyak).

Semua upaya ini dilakukan Lastri tidak hanya untuk tampil cantik dan memukau tetapi juga *ngalap berkah* dari Tuhan agar diberi kekuatan lahir batin dan supaya penampilannya

dilindungi dari gangguan luar terutama gangguan dari makhluk halus. Penari *Gandrung* Lastri mempunyai tiga buah mantra. Mantra untuk menjaga penampilan diri agar terlihat cantik dan menarik, mantra agar selamat ketika ikut *melarung* ke tengah laut, dan mantra agar suaranya bagus dan jernih. Semua mantra harus dibaca dalam hati.

Salah satu mantra yang dibaca oleh Lastri (dibaca 3 kali dengan menghentakkan kaki kiri 3 kali dengan kedua belah tangan diusap-usap):

Bismillahirrahmanirrahim

Al hatak al insané ainun minal dharin wal yakul saan inak Alak-nahu minal yaumil akhiri.

Isun teko girang-girang, isun longgu kantru-kantruté Teko welas iko asih-asio wareng insané Lastri Roh jabang bayiné wong sak jagat antéro kabéh

Berbeda dengan Lia, penari *Gandrung* ini usianya lebih muda dibandingkan dengan usia Lastri. Lia mengakui bahwa dirinya juga menggunakan berbagai cara untuk mempercantik diri dan membuat dirinya terlihat menarik. Lia menggunakan *susuk* di beberapa bagian tubuhnya, 3 buah *susuk* di wajah agar wajah terlihat cantik, 5 buah di pinggul dan 5 buah di pantat. *Susuk* itu diperoleh dari *wong pinter* di daerah Onggon, Rogojampi Banyuwangi dengan biaya Rp 40.000, persusuk. Pantangan bagi pemakai *susuk* adalah tidak diperbolehkan makan daun kelor, bawang merah dan pisang.

Banyak penari *Gandrung* yang takut apabila menjadi *Gandrung* dalam upacara *Petik Laut*, karena takut jika penguasa laut menyukainya maka penari harus merelakan dirinya. Seperti halnya *Gandrung* Temu yang pernah menolak untuk menjadi *Gandrung* dalam upacara *Petik Laut*.

“isun yo sing wani dadi Gandrungé Petik Laut, wedi. Yen hang duwé segoro Kanjeng Ratu Kidul seneng isun, wah isun sing iso mulih maning, piyé? Pernah kedadén hang dadi Gandrung Petik Laut ilang, yo ono hang mati pisan bar acara. Kudu siap koyo ngono” (saya ya tidak berani jadi *Gandrung*-nya *Petik Laut*, takut. Kalau Kanjeng Ratu Kidul yang punya laut suka sama saya, saya tidak bisa pulang lagi, bagaimana? Pernah kejadian yang jadi *Gandrung Petik Laut* hilang, ya ada juga yang meninggal setelah acara. Harus siap seperti itu). Mia dan Lastri telah mempersiapkan lahir dan batin mereka untuk menjadi *Gandrung* upacara *Petik Laut*. Pak Momon, sesepuh adat sekaligus pawang upacara *Petik Laut* menjelaskan bahwa sebenarnya penari *Gandrung* dalam upacara ini juga berperan sebagai sesaji atau persembahan kepada leluhur yang mereka percaya, leluhur mereka menyukai *Gandrung* oleh karena itu penari *Gandrung* wajib ada dan wajib ikut melarung.

Pementasan *Gandrung* pada umumnya dilaksanakan pada malam hari, karena tari *Gandrung* dipentaskan

semalam suntuk dan merupakan refleksi kegembiraan bagi masyarakat yang *menanggap*. Sebelum hari pementasan tiba pada upacara *Petik Laut*, penari *Gandrung* terlebih dahulu melaksanakan upacara *slametan* “*jenang abang*”, dengan tujuan meminta keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Meminta doa kepada sesepuh (orang yang lebih tua) di daerah tersebut dan tidak ketinggalan pula meminta doa kepada ustad, dengan tujuan agar dalam pelaksanaan tarian *Gandrung* tidak ada kendala atau halangan. *Slametan* yaitu sejenis upacara pemujaan kepada roh-roh nenek moyang atau roh halus, dengan menghadirkan berbagai unsur seni seperti gerakan mantra, berbagai rupa *sesajén* atau sesaji dan bahan-bahannya kaya akan simbol seni atau mengandung elemen-elemen estetik (Hadi, 2005: 87).



Gambar 4: Berbagai macam sesaji
(Dokumentasi: Farah 2009)

Sebelum tampil ada sesaji yang perlu disiapkan. Pada dasarnya sesaji yang dibuat sebagai perlengkapan upacara adalah pesan-pesan yang

hendak dikomunikasikan seiring dengan doa-doa yang disampaikan.

Pesan-pesan itu disampaikan dengan bahasa alam, karena sesaji merupakan pesan yang hanya bisa dikomunikasikan oleh mediator, maka peran mediator sangat menentukan sesaji yang dibutuhkan.

Sehingga bisa dimengeti pula meng- apa seseorang yang berperan sebagai mediator atau pawang/dukun dalam upacara *slametan* biasanya menguasai jenis-jenis sesaji yang dibutuhkan.

Maksud dari masing-masing sesaji itu, serta doa-doanya intinya adalah keselamatan, suatu keadaan harmonis antara komponen satu dengan lainnya (Subhianto, 2001: 21). *Sesajen* diletakkan di dekat *gong*. *Sesajen* yang digunakan dalam pertunjukan *Gandrung* yaitu satu ekor ayam hidup berbulu putih, satu tangkap pisang raja, satu buah kelapa, gula jawa, beras, *ragi kinang* (sirih, kapur sirih, pinang, tembakau, gambir), rokok, kopi manis, kopi pahit, *ragi pawon* (bumbu dapur), bunga telon dan bunga lawe, serta *kemenyan*. Sesudah pementasan, keesokan harinya *sesajén* dimasak oleh penarinya.

2. Pola Susunan Penyajian Gandrung

Adapun pola penyajian *Gandrung* terdiri atas bagian awal yang disebut babak *jejer* (pembukaan) lebih bersifat hiburan, bagian tengah yang disebut

babak *paju Gandrung* yang juga bersifat hiburan, dan bagian akhir yang disebut babak *seblangan* atau *seblang subuh* yang bersifat ritual.

Babak *Jejer* merupakan tari pembuka, *jejer* berarti mulai, dimaksudkan adalah dengan tarian ini menandakan pergelaran kesenian *Gandrung* dimulai. Atraksinya dengan berdiri di tengah-tengah *kalangan* (arena) selanjutnya melantunkan sebuah lagu yang berjudul *Podho Nonton* dengan membentangkan sebuah kipas di hadapannya seperti layaknya orang yang sedang membaca puisi.

Jejer sebagai adegan pembuka dimaksudkan sebagai tari penghormatan kepada seluruh tamu yang hadir dan seluruh penonton yang ada. Di samping itu tersirat ungkapan yang mengandung permohonan agar hajatan (di sini upacara *Petik Laut*) mendapat berkah. *Jejer* diwali dengan ajakan *pekluncing* untuk memulai pertunjukan.

Babak *Paju* ditandai setelah penari *Gandrung* Mia dan Lastri membawakan tari *jejer Gandrung* dan lagu-lagu yang berkaitan dengan tarian itu; mereka melanjutkan *dengantahaprepenan*. Keduanya diantarkan oleh *tukang gedog* (seorang penari laki-laki yang mendampingi penari *Gandrung* yang bertugas menunjukkan kepada siapa *sampur tanda* ajakan menari bersama).

Gandrung turun dari pentas dan mendatangi tamu sesuai yang

ditunjukkan oleh tukang *gedhog*. Pada acara *ngerepen* atau *repenan* ini penari *Gandrung* duduk bersama para tamu untuk membawakan lagu-lagu permintaannya, sebelum para tamu ikut menari bersama di atas pentas.

Gandrung Lastri dan Mia mendatangi meja-meja yang telah dikelilingi oleh para tamu secara berurutan, karena jika tidak berurutan akan menimbulkan ke-cemburuan *pemaju* (para tamu yang ikut menari bersama penari *Gandrung* yang akan berujung konflik antartamu).

Saat *repenan* atau melayani tamu dengan nyanyian lagu-lagu *Gandrung* pesanan tamu, *Gandrung* Mia dan Lastri menerima uang tip (*uwul*) dari para tamu, baik secara terbuka atau sembunyi.

Babak *paju* bagi para tamu, tidak hanya dimaknai sebagai hiburan semata, tetapi juga bermakna persaingan dan ajang adu kemahiran dalam hal menari dan menyanyi. Suguhan tari *pemaju* yang serasi dan sesuai dengan tepak *kendang* menimbulkan rasa iri pada *pemaju* yang lainnya karena batas kemampuan menarinya.



Gambar 5: *Gandrung* Mia menari bersama para *pemaju*.

(Dokumentasi: Farah 2011)

Sebagai sebuah resiko, penari *Gandrung* sadar bahwa *pemaju* akan selalu memburu dan menunggu saat-saat lengah. Untuk itu, seorang penari *Gandrung* harus pintar dan kreatif menyusun strategi pertahanan. Strategi tersebut disebut *tanggar*, siasat-siasat kreatif yang digunakan *Gandrung* untuk bertahan dari serangan *pemaju* yang nakal. "Orang mau mencium itu kelihatan *dek*, makanya yang harus diperhatikan adalah langkah kakinya", ungkap *Gandrung* Lastri yang malam itu hampir dicium seorang *pemaju*, beruntung ia masih sempat mengelitkan mukanya ke samping. Terkadang, Lastri menahan muka *pemaju* dengan tangannya secara sigap atau menggunakan *sampur* saat kondidi terjepit di mana *pemaju* tidak lagi menghiraukan peringatan *Gandrung* dan *kluncing*. *Pekluncing* di sini adalah seseorang yang memainkan alat musik (*panjak*) yang berupa *kluncing*, sekaligus memerankan sebagai *pengudang* atau pengatur jalannya pertunjukan, dan bertanggungjawab dalam mengatasi pelanggaran yang dilakukan oleh

pemaju. Berbeda dengan *gedhog* yang mengatur urutan tamu menari.

Saat Lastri mulai terjepit posisinya sementara *pemaju* terus agresif, Lastri pun berhenti menari dan mengajukan kepalan tangan sambil berkata, “*Sopan sethek riko lék* (sopan sedikit kamu, ya)”. Saat *paju Gandrung* dilanjutkan, tarian sang *pemaju* berubah lebih menghargai *Gandrungnya*.

Babak *Seblangan* atau *seblang subuh*, adalah babak terakhir dalam pertunjukan *Gandrung* dalam upacara *Petik Laut* di Muncar dimaksudkan sebagai penutup pertunjukan sekaligus penutup rangkaian prosesi upacara *Petik Laut*. *Seblang subuh* dilaksanakan pukul 03.00 – 04.30 WIB. Sama halnya dengan babak *jejer*, pada babak ini tidak diperkenankan pada siapa saja untuk menari, hanya penari *Gandrung* saja yang mengonsentrasikan dirinya untuk menyanyi dan menari seorang diri.

Lagu-lagu dalam babak *seblangan* ini mengandung isi yang berupa nasehat dan juga petuah bagi masyarakat, agar mereka tidak lupa pada keluarga, terlebih lagi pada Tuhan Yang Maha Esa. Pada babak *seblangan* terdapat lima lagu wajib yang harus dinyanyikan yaitu lagu *Seblang Lokento*, *Kembang Pépé*, *Sondréng-sondréng*, *Sekar Jenang* dan *Kembang Dirmo*. Syair *gendhing Kembang Pépé* adalah sebagai berikut:

Kembyang pepe
Kembyang pépé merambat ring kayu arum
Sang arumo membat mayun kang pépé

Yo ngajak lungo

Ngajak lungo mbok pengantén kariyo dalu
Menjot-menjot jaré lakuné kariyo ngeluru
laré Urup bono ring wono cindé

Kang kumendang ngelanséni

Lagu *Kembang Pepe* menyimpan siratan makna kegigihan para pejuang menelusuri pedalaman dan hutan-hutan untuk menyam-paikan keinginan tentang kehidupan masa depan yang lebih memberi harapan dari pada harus terus hidup dalam penderitaan dan kesengsaraan. Lagu ini juga memberi dorongan untuk segera membangun hidup baru kembali di pedesaan dengan anjuran jangan lupa merawat anak-anak korban peperangan dengan rasa cinta kasih serta diarahkan untuk menjadi manusia yang lebih baik dan mandiri kelak.

Kata “*seblang*” dalam pengertian setempat, berarti sadarlah, kembali pada sedia kala. Lagu-lagu yang dinyanyikan dalam *seblang-seblang* dimaksudkan untuk memohon maaf kepada orang yang menggelar hajatan apabila ada kesalahan selama pertunjukan berlangsung, penghargaan yang diterimanya, dan sebagai ajakan untuk kembali kepada suasana kehidupan nyata di luar pertunjukan. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Aekanu Hariyono, Kepala Seksi Adat dan Budaya, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Banyuwangi:

“*Seblang Subuh* adalah bagian yang sangat sakral dari sebuah pertunjukan *Gandrung*. Namun sekarang *seblang*

subuh ini sudah jarang ditampilkan karena alasan-alasan seperti waktunya yang sudah *mepet* karena terlalu lama *paju Gandrungnya*, karena kemasannya dari Disbudpar sendiri, atau hal lainnya. Tapi dalam *Petik Laut* ini pertunjukan *Gandrung* lengkap dari *jejer*, *paju*, dan *seblang subuh*, ini merupakan perwujudan pelestarian dan menjaga agar *seblang subuh* tidak punah. Tarian ini ada maknanya, yaitu meminta ampun kepada Yang Maha Esa“.

Menurut salah satu *Gandrung* yang ada di Desa Kemiren yang bernama Temu mengatakan, bahwa babak *seblangan* ini harus dilakukan, karena pada tahap awalnya ada babak *jejer* yang merupakan tahapan pembuka dari tari *Gandrung*, maka harus ada tahap penutupnya yaitu *seblangan*, atau masyarakat *using* menyebut dengan *seblang subuh*.

Dalam pelaksanaan *seblangan* atau *seblang subuh*, biasanya didapati penambahan properti yang cukup unik. Sebuah lidi kecil yang digunakan semacam menyapu lantai atau pentas bekas tempat menari dengan maksud membersihkan segala godaan hidup. Sembari membawakan gending dengan maksud yang tersirat menyapu bersih sampah masyarakat pen-jajah Belanda.

3. Fungsi Gandrung dalam Upacara Ritual Petik Laut di Pantai Muncar

Gandrung Sebagai Media Ritual. Tari *Gandrung* dikatakan sebagai media ritual yang bersifat sakral, terletak pada tahapan *seblangan* atau *seblang subuh* yang dikenal dengan tari penutup sebagai suatu tari pelengkap dalam pertunjukan *Gandrung* Banyuwangi. Jadi tidak mengherankan jika seni tari *Gandrung* dikatakan sebagai perkembangan tari ritual *Seblang*, karena dasar inti tari *Gandrung* mengambil pola gerak tarian *seblang* yaitu gerakan *sapon* dan gerakan *incrik*. Pada saat sekarang ini dalam pertunjukan *Gandrung*, *seblangan* atau *seblang subuh* kerap kali dihilangkan sebagai tari pelengkap dan tari penutup.

Upacara *Petik Laut* menampilkan pertunjukan *Gandrung* lengkap dengan tahapan *seblang subuh*, hal itu semata-mata takut jika tidak menggunakan *seblang subuh* maka masyarakat akan mengalami musibah atau hal-hal yang tidak diinginkan dalam upacara tersebut. Pada upacara *Petik Laut* ini tari *Gandrung* dinilai memiliki nilai sakral, dilihat dari proses ritual penarinya. Sebelum menjadi penari *Gandrung* profesional yang dapat ikut melaut, para penari (Latri dan Mia) harus terlebih dahulu melewati proses ritual *meras Gandrung*. Pertunjukan tarinya pun masih dipercaya menggunakan sesaji yang diletakkan di arena pertunjukan.

Tahapan *seblang subuh* yang ada pada tari *Gandrung* merupakan transformasi simbolik dan ungkapan dari perasaan manusia, serta

merupakan emosi spontan dan kompleks. Dilihat dari sejarahnya, tahapan *seblangan* atau *seblang subuh* yang ada pada tari *Gandrung* merupakan bentuk tarian yang berkaitan dengan religi, sebagai suatu bentuk ritual dan cara berhubungan langsung dengan dewa maupun roh nenek moyangnya sebagai suatu pranata pemujaan, dan suatu ritual agama yang merupakan suatu kegiatan yang cocok dengan gerakan seremonial.

Upacara *Petik Laut* di pantai Muncar Bayuwangi diselenggarakan pada tanggal 15 Muharam pada saat terjadi bulan purnama. Menurut masyarakat sekitar pantai Muncar, hal ini adalah permintaan dari *dhanyang* atau penunggu yang menghuni Tanjung Sembulungan.

Mereka meyakini bila dalam pelaksanaan *Petik Laut* tidak menampilkan pertunjukan *Gandrung*, dan tidak membawa dua penari *Gandrung melarung* sesaji maka *dhanyang* yang ada di Tanjung Sembulungan akan sangat marah, seperti halnya yang diungkapkan oleh salah satu narasumber yang berperan sebagai panitia penyelenggara *Petik Laut*, bernama Sony:

“Ono tari Gandrung ning Petik Laut iku biasane pas padang ulan, jaréné mbah-mbah, dhanyang hang nunggu ning Sembulungan njaluk ditanggapi tari Gandrung. Dadinéwong-wong ning kéné percoyo, kadung sing ditanggapi Gandrung, penungguné Sembulungan mureng. Dadiné

kudu ono Gandrung”(ada tari *Gandrung* di *Petik Laut* itu biasanya waktu bulan purnama, katanya sesepuh, penunggu yang ada di Sembulungan minta diselenggarakan tari *Gandrung*. Orang-orang percaya, kalau tidak diselenggarakan tari *Gandrung*, penunggu Sembulungan akan marah. Oleh karena itu harus diselenggarakan tari *Gandrung*).

Tari *Gandrung* Banyuwangi bisa dikelompokkan sebagai bentuk pemujaan yang berkaitan dengan religi atau kepercayaan seperti tarian dalam ritual agama. Tarian yang berhubungan dengan religi atau kepercayaan bersifat sakral atau suci. Penyembahan atau pemujaan terhadap roh nenek moyang dilakukan dalam bentuk tarian, merupakan kepercayaan yang telah diwarisi secara turun temurun sejak masyarakat primitif. Seperti halnya *Gandrung* yang diselenggarakan di pantai Muncar pada saat upacara *Petik Laut*, memiliki simbol kehidupan dalam religi mistik Hindu-Jawa, sehingga kepercayaan yang mereka miliki masih kuat. Uraian di atas juga dijelaskan oleh Sal Murgiyanto dan Munardi, bahwa:

Masyarakat sangat menghormati roh cikal bakal, dan menganggap roh itu masih berpengaruh terhadap desa. Segala peristiwa yang menyangkut perkembangan serta perubahan di desa tersebut harus selalu mendapatkan perkenan atau diketahui oleh sang cikal bakal. Kelalaian penghormatan ke-

padanya dapat mengganggu kesejahteraan dan kedamaian masyarakat yang bersangkutan (1990 : 15-16).

Gandrung sebagai media hiburan. Fungsi tari *Gandrung* dalam upacara *Petik Laut* adalah sebagai media hiburan pribadi, hal ini jelas berbeda apabila dibandingkan dengan fungsi pertama yang menitik beratkan pada aspek ritual. Pada konteks ini seni untuk menghibur pribadi-pribadi atau individu yang terlibat maupun bagi para penonton. Hiburan ini merupakan salah satu bentuk ungkapan rasa gembira pada diri manusia yang diekspresikan lewat gerak secara spontan. Bentuk ini tampak jelas dan sangat mendominasi pada bagian *paju* dalam pertunjukannya.

Ketika penari *Gandrung* mulai mendekati meja tamu (*repenan*), para penonton mulai berdesakan untuk mendekati penari *Gandrung*. Penonton makin marak ketika penari menari dengan irama dinamis dan membawakan lagu-lagu permintaan tamu dengan sangat indah. Suasana dalam babak *paju Gandrung* sangat berbeda dengan suasana pada babak *seblang subuh* ataupun *jejer* walaupun pada babak *jejer* pertunjukan tari *Gandrung* juga bersifat hiburan. Pada babak *paju* ini para penonton terlibat secara langsung pada pertunjukan tari *Gandrung*.

Ketika babak *paju* dimulai, ke luarlah *tukang gedhog* yang mempunyai

tugas sebagai protokol dan memperkenalkan *Gandrung* pada penonton dengan membawa *sampur* merah dan baki. Kemudian penari *Gandrung* memberi kesempatan kepada tamu undangan yang dianggap sebagai tamu terhormat. Sebelum menari, *pemaju* meminta lagu pada penari yang kemudian oleh penari diberitahukan kepada para *panjak* untuk mengiringi lagu permintaan tamu tersebut. Pada babak *paju Gandrung*, terlihat kental suasana keakraban, yang memperjelas *Gandrung* sebagai tari pergaulan dan hiburan.

Sebagai sebuah hiburan dalam upacara *Petik Laut*, tari *Gandrung* sebatas menghibur dan tidak ada keinginan untuk mengajak penonton berkencan. Moralitas penari *Gandrung* dalam upacara adat yang sakral senantiasa dikedepankan, sehingga apresiasi masyarakat sangat positif. Penelitian Kraus memilah fungsi tari dalam beberapa kelompok, hampir sebagian besar bersifat kesenangan belaka. Tari dapat menjadi hiburan yang bersifat populer untuk menarik penonton, daripada disajikan sebagai bentuk sajian dengan level estetik yang tinggi. Fungsi sosial seni tari *profan* atau *sekuler* sebagai hiburan atau tontonan yang bisa menghibur dan memberikan bentuk kesenangan kepada masyarakat (Hadi, 2005: 17).

Tari *Gandrung* dalam upacara *Petik Laut* di Pantai Muncar Banyuwangi,

selain untuk tujuan pemenuhan syarat ritual tetapi juga disuguhkan untuk kebutuhan pariwisata. Tidak hanya pertunjukan tari *Gandrung*-nya saja, bahkan upacara *Petik Laut* yang sakral juga dijadikan ajang promosi pariwisata.

Mia, penari *Gandrung Petik Laut*, menjadikan *Gandrung* sebagai profesinya untuk mendapatkan penghasilan supaya dia dapat memenuhi biaya sekolahnya.

“Sun iki dadi Gandrung bengén diajari mbah isun magé cilik umur 11 tahun. Mbah isun bengén Gandrung, tamping mak isun sing belajar Gandrung, isun tok hang belajar Gandrung, sampé saiki isun iso dadi Gandrungé Petik Laut”.

(Saya ini menjadi penari *Gandrung* itu dulunya diajari nenek saya sejak kecil umur 11 tahun. Nenek saya dulu penari *Gandrung*, tetapi ibu saya tidak belajar *Gandrung*, saya saja yang belajar *Gandrung*, sampai sekarang saya bisa jadi penari *Gandrungnya Petik Laut*).

Ungkapan *Gandrung Lia* di atas menjelaskan bahwa, terdapat suatu proses regenerasi yang dilakukan oleh generasi tua kepada generasi muda. Walau bagaimanapun tari *Gandrung* harus dilestarikan dan dipertahankan agar seni ini tidak punah dan tetap eksis. Menurut Lia, menjadi *Gandrung* bisa dijadikan profesi sekaligus usaha dalam rangka pelestarian budaya.

Adanya pertunjukan *Gandrung* dalam *Petik Laut* di Muncar, bagi masyarakat Banyuwangi memberikan

suatu hubungan sosial dalam menumbuhkan rasa kebersamaan antara individu satu dengan individu lainnya, sehingga mereka bisa saling mengenal dan menciptakan rasa solidaritas yang tinggi. Mereka merasa mempunyai kepentingan yang sama, yaitu sama-sama menyukai tari *Gandrung*, dan menikmati pertunjukan tersebut sebagai bentuk kesenangan dan kegembiraan mereka.

C. Simpulan

Pola susunan penyajian *Gandrung* dalam upacara ritual *Petik Laut* di Pantai Muncar Banyuwangi, terdiri dari 3 babak yaitu babak *jejer*, babak *paju*, dan babak *seblangan* atau *seblang subuh*. Babak *jejer*, merupakan tahap pembuka pada pementasan tari *Gandrung*, karena *jejer* memiliki arti dimulai. Setelah babak *jejer*, kemudian dilanjutkan ke babak *paju*, dalam babak ini penari *Gandrung* memberi kesempatan pada para tamu (*pemaju*) untuk menari bersama penari. Para *pemaju* menampilkan kemahiran menarinya dan mengikuti gerakan penari *Gandrung*. Babak *seblangan* atau *seblang subuh* adalah babak terakhir dalam pertunjukan tari *Gandrung*, dilaksanakan sebelum atau menjelang subuh. Pada babak ini penari hanya menari sendiri tanpa melibatkan penonton seperti pada babak *paju*. Pada dasarnya gerakan dan inti dari babak *seblang subuh* ini menirukan beberapa

gerakan tari dalam ritual *Seblang*. Pada babak ini, masyarakat merenungkan kehidupan mereka, suasananya khusus dan khidmat.

Upacara ritual *Petik Laut* merupakan upacara wujud syukur kepada Yang Maha Kuasa atas hasil laut yang melimpah dan pengharapan agar hasil laut yang akan datang juga lebih baik. Oleh karenanya, tari *Gandrung* merupakan hasil kebudayaan masyarakat Using yang diposisikan sebagai media sesaji untuk menghormati penunggu (*dhanyang*) yang ada di Tanjung Sembulungan Pantai Muncar.

Adapun fungsi tari *Gandrung* yang ada dalam upacara *Petik Laut* di Pantai Muncar Banyuwangi adalah sebagai media ritual, dan sekaligus sebagai media hiburan. Sebagai media ritual, tari *Gandrung* dianggap sacral. Penarinya harus melakukan ritual *meras Gandrung*. Pertunjukan tarinya dianggap sakral karena pada babak *seblangan* atau *seblang subuh*, *gendhing-gendhing* yang dibawakan mengandung makna per-mohonan ampun kepada Tuhan Yang Maha Esa, nasehat-nasehat dan petuah bagi masyarakat.

Upacara *Petik Laut* ini menggunakan babak *sebalangan* atau *seblang subuh*, karena masyarakat takut bila tidak menggunakan *seblang subuh* ini akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Selanjutnya, tari *Gandrung* dipertunjukkan dalam rangka untuk

memenuhi permintaan *dhanyang* atau penunggu yang ada di Tanjung Sembulungan, sehingga tari *Gandrung* harus ditampilkan. Masyarakat Banyuwangi percaya, jika tari ini tidak dilaksanakan maka *dhanyang* atau penunggu di Tanjung Sembulungan akan marah, dan berdampak negatif bagi kehidupan masyarakat.

Tari *Gandrung* memiliki fungsi yang lain yaitu sebagai media hiburan. Hal itu menunjukkan bahwa ada sisi lain peran penari *Gandrung* yaitu memberikan hiburan dan kesenangan bagi masyarakat.

Pada adegan babak *paju*, tarian ini dilakukan dengan melibatkan penonton untuk ikut menari dengan berpasang-pasangan antara wanita dan laki-laki, dalam rangka memberikan suatu keakraban antara satu dengan yang lainnya.

Bahkan perkembangan lebih lanjut, pertunjukan *Gandrung* dapat memeriahkan sebuah hajatan atau upacara adat, sebagai bentuk ekspresi kegembiraan masyarakatnya.

Daftar Pustaka

- Aekanu Hariyono,
2013 "Komunikasi Pribadi". 12
Desember di Banyuwangi.
- Ayu Sutarto
2003 "Etnografi Masyarakat
Using". Laporan Penelitian.

- Surabaya: Dinas P dan K
Provinsi Jawa Timur.
- 2010 *Kamus Budaya dan Religi
Using*. Jember : Lembaga
Penelitian UNEJ.
- B. Soelarto dan S. Ilmi
1979 *Kesenian Rakyat Gandrung
dari Banyuwangi*. Proyek
Pengem- bangan Media
Kebudayaan. Jakarta:
Departemen Pendidikan
dan Kebudayaan.
- Dariharto
2009 *Kesenian Gandrung
Banyuwangi*.
Banyuwangi: DISBUDPAR
Banyuwangi.
- Eko Prasetyo
2007 "Pengaruh Pariwisata
Budaya Pada Upacara Adat
Seblang di Desa Olehsari
Kecamatan Glagah
Kabupaten Banyuwangi".
Jember: UNEJ.
- Geertz, Clifford
1989 *Abangan, Santri, Priyayi dalam
Masyarakat Jawa*. Jakarta:
Pustaka Jaya.
- Hasnan Singodimayan
2003 *Gandrung Banyuwangi*.
Banyuwangi: Dewan
Kesenian Blambangan
2011 "Komunikasi Pribadi". 12
Desember di Banyuwangi
2012 "Komunikasi Pribadi". 19
Maret di Banyuwangi.
- Heru Saputra
2007 *Memuja Mantra: Sabuk
Mangir dan Jaran Goyang
Masyarakat Using
Banyuwangi*. Yogyakarta:
LKIS Pelangi Aksara.
- Koentjaraningrat
1992 *Kebudayaan Mentalis dan
Pembangunan*. Jakarta: PT.
Gramedia Pustaka.
1993 *Ritus Peralihan di Indonesia*.
Jakarta : Balai Pustaka.
1994 *Kebudayaan Jawa*. Jakarta:
Balai Pustaka.
- Mia
2011 "Komunikasi Pribadi". 8
Desember di Banyuwangi.
- Momon
2011 Komunikasi Pribadi. Bulan
Desember di Muncar,
Banyuwangi.
- Novi Anoegrajekti
2006 *Gandrung Banyuwangi:
Pertarungan Pasar, Tradisi,
dan Agama Memperebutkan
Identitas Using*. Jakarta: FIB
UI.
2007 "Penari Gandrung dan
Gerak Sosial Banyuwangi",
dalam Jurnal Srinthil
Desantara, Volume 012, No.
4, Halaman 10-27.
2009 *Sastra dan Budaya Lokal
Masyarakat Using*. Jember:
FS UNEJ.
2010 *Identitas Gender: Kontestasi
Perempuan Seni Tradisi*.

- Jember: Kompyawisda
Jatim.
- Sal Murgiyanto dan Munardi
1990 *Seblang dan Gandrun: Dua
Bentuk Tari Tradisi di
Banyuwangi*. Jakarta:
Pembinaan Media
Kebudayaan.
- Sugiyanto
1992 *Perkembangan Seni
Gandrung Banyuwangi*.
Jember: Departemen
Pendidikan dan
Kebudayaan.
- 1997 *Kesenian Tradisional
Gandrung Banyuwangi*.
Banyuwangi: DEPDIKBUD
Banyuwangi.
- Sulastrri
2011 "Komunikasi Pribadi". 8
Desember di Banyuwangi.
- 2011 "Komunikasi Pribadi". 12
Desember di Banyuwangi.
- 2012 "Komunikasi Pribadi". 20
Maret di Desa Olehsari,
Banyuwangi.
- Sumandiyo Hadi
2005 *Sosiologi Tari*. Yogyakarta:
Pustaka.Temu